EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 03, No. 1, Juni 2023

PENERAPAN MODEL *HYBRID LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Abstract

This research applies the hybrid learning model to Islamic Religious Education and Ethics subjects. The program evaluation method is used to describe the implementation of this model and identify the supporting and inhibiting factors. The necessary preparations include facilities, infrastructure, and teacher preparation before starting learning. The media used are Google Meet and Google Classroom, while evaluations are conducted daily and monthly. Supporting factors include cooperation with the COVID cluster, media availability, and internet quota assistance. The inhibiting factors include the long duration of implementation, complex preparation, lack of discipline and activeness of students, and the lack of attendance of students during teleconferences. The findings are expected to improve the implementation of hybrid learning models in Islamic Religious Education and Ethics subjects.

Keywords: *Learning Model, Hybrid learning.*

Abstrak

Penelitian ini menerapkan model hybrid learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode evaluasi program digunakan untuk menggambarkan penerapan model ini dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Persiapan yang diperlukan meliputi sarana, prasarana, dan persiapan guru sebelum memulai pembelajaran. Media yang digunakan adalah Google Meet dan Google Classroom, sedangkan evaluasi dilakukan secara harian dan bulanan. Faktor pendukung meliputi kerjasama dengan gugus COVID, ketersediaan media, dan bantuan kuota internet. Faktor penghambat meliputi durasi penerapan yang lama, persiapan yang kompleks, kurangnya disiplin dan keaktifan peserta didik, serta minimnya kehadiran peserta didik saat teleconference. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan implementasi model hybrid learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Hybrid learning.*

PENDAHULUAN

Saat ini, manusia hidup di era ke-21 yang sering disebut sebagai era Revolusi Industri 4.0. Era ini menghadirkan perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan dan perubahan tersebut dihadapi sebagai bagian yang alami. Apakah kita siap atau tidak, perubahan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dan diyakini akan terjadi (Jalaluddin, 2016). Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat terpengaruh oleh perubahan zaman saat ini. Pendidikan memiliki peran krusial dalam perkembangan individu manusia. Dalam Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilakukan secara sadar dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan diri dalam memiliki kekuatan agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Munjin Nasih, 2009).

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan kepada murid, tetapi juga untuk mentransfer nilai-nilai. Di sisi lain, pendidikan adalah bagian dari budaya yang menuntut peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka agar dapat menghadapi tantangan dalam hidup. Oleh karena itu, dalam jiwa peserta didik harus selalu terdapat kritis, partisipatif, dan inovatif. Tiga hal ini dapat terwujud jika peserta didik menerima pendidikan agama, karena melalui pendidikan agama mereka akan menerima transfer pengetahuan dan nilai-nilai, terutama dalam penerapan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi manusia yang religius.

Pendidikan senantiasa menghadapi tantangan untuk terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, termasuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dianggap krusial karena memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, hampir setiap negara di dunia dihadapkan pada tantangan untuk menemukan dan menerapkan inovasi dalam pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Zamroni, 2000). Tantangan tersebut semakin terasa karena selama dua tahun terakhir, Indonesia dan dunia mengalami pandemi yang telah mengubah sepenuhnya kebiasaan manusia sebelum adanya penemuan virus yang menyebar di hampir seluruh dunia, yaitu penyakit Coronavirus atau yang dikenal sebagai Covid-19. Sejak tanggal 18 Maret 2020, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang melarang penyelenggaraan kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran Covid-19 (Sari et al., 2021).

Untuk memastikan kelangsungan pendidikan, agar peserta didik tetap memiliki akses untuk belajar, dan agar umat Muslim dapat memenuhi perintah Allah untuk mencari ilmu, telah ditemukan suatu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan selama pandemi dan sesuai dengan era Revolusi Industri 4.0 saat ini. Salah satu metode yang relevan dengan kondisi tersebut adalah blended learning atau *hybrid learning*, karena keduanya memiliki karakteristik yang serupa. Blended learning atau *hybrid learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dengan teknologi atau metode baru (Imania, 2019).

Model ini telah menjadi populer sebagai metode pembelajaran di Indonesia sejak dimulainya pandemi. Demikian pula, di Kota Surabaya, penerapan model pembelajaran di sekolah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *hybrid learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran jarak jauh. Pembagian antara peserta didik yang hadir langsung di sekolah dengan pendidik dan peserta didik yang belajar dari rumah tidak selalu berimbang dengan perbandingan 50:50 setiap hari, tetapi ditentukan sesuai dengan instruksi dan peraturan pemerintah terkait penerapan pembelajaran tatap muka terbatas.

Ditunjang dengan penelitian terdahulu yang ditemukan dari beberapa sumber bahwa Kuntum An Nisa Imania, Marinus Waruwu, Ayu Nilna Amelia, Pt. Cahayani, dan M. Zaenal Arifin Anis (Imania, 2019; Waruwu, 2020; Amelia, 2021; Cahayani, 2013; Anis, Mohamad Zaenal Arifin et al., 2021) telah menulis karya baik berbentuk artikel atau skripsi yang memiliki kesamaan dengan artikel ini, kesamaan yang dimiliki bukan dari segala sisi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, ada perbedaan-perbedaan ditemukan.

Perbedaan yang ditemukan ialah pada lokasi penelitian yang berbeda, objek penelitian yang berlainan, juga perbadaan pada model evaluasi yang digunakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian pada artikel ini dengan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan implementasi model *hybrid learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana model *hybrid learning* diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapannya.

METODE

Evaluasi program merupakan jenis penelitian pada artikel ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian evaluasi program perlu menggunakan model yang tepat dan sesuai dengan objek dan arah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model evaluasi bebeas tujuan *(goal free evaluation model)* dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian berupa sampel dimana kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDI Aulia Prambon Sidoarjo sebagai sumber pengambilan data yang akan menjawab berbagai pertanyaan yang memiliki hubungan dengan penelitian.

Terdapat tiga tahapan penelitian dengan tahap pralapangan sebagai tahap awal, dilanjutkan dengan tahap pekerjaan lapangan lalu tahap analisis data sebagai tahap akhir dari beberapa tahapan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman. Teknik ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

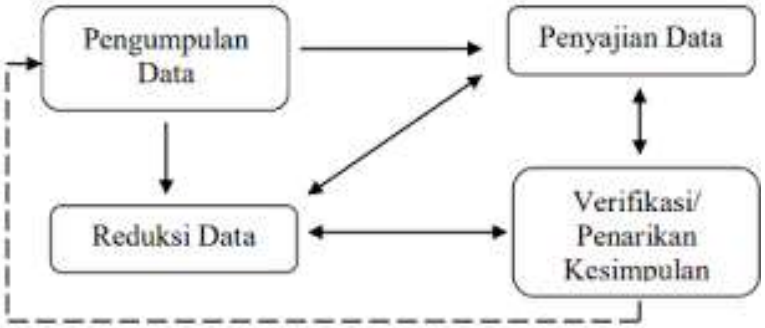

Gambar 1. Analisis Data Kualitatif Miles and Huberman

Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen terkait diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya, data direduksi dengan melakukan pemilihan dan pengkodean pada bagian yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data melibatkan penyusunan temuan dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi deskriptif, serta mengutip kutipan langsung yang mendukung temuan tersebut. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi temuan dan pola yang signifikan, serta menyimpulkan hasil penelitian secara komprehensif. Teknik analisis data Miles and Huberman memberikan kerangka kerja yang sistematis dan dapat membantu peneliti dalam menggali makna dari data kualitatif yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan narasumber Ustadz M. Ali Murtahdo, S.Pd, yang menjabat sebagai kepala sekolah dan guru PAI dan Budi Pekerti diketahui bahwa SD Islam AULIA Prambon didirikan oleh Yayasan Fathul Ulum Sepande di Kota Sidoarjo yang dipimpin oleh Drs. H. A. Saifullah, M.Pd.I. dan memiliki 13 tenaga pendidik yang juga dilengkapi dengan staf tata usaha yang memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam menjalankan sistem administrasi

serta memastikan kelancaran kegiatan yang berlangsung di sekolah.

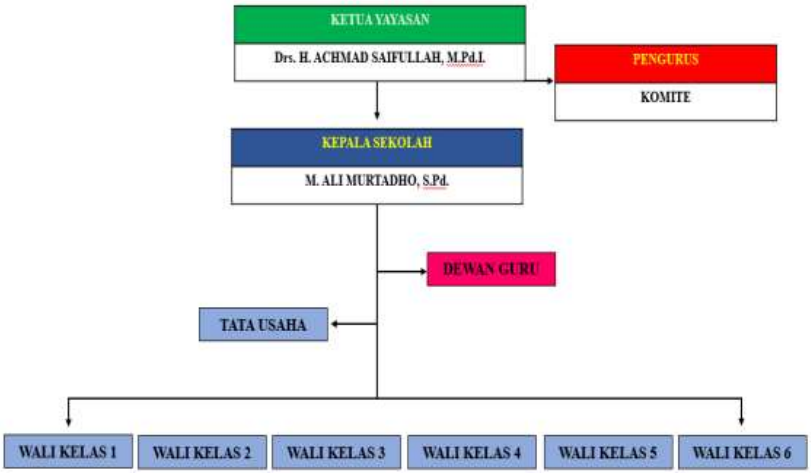

Gambar 2. Struktur Organisasi SDI Aulia Prambon Sidoarjo

Penerapan Model Hybrid learning

Kepala sekolah menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran tatap muka selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan model *hybrid learning* sesuai dengan petunjuk yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh empat menteri. Surat tersebut juga mengatur durasi waktu proses belajar mengajar di sekolah. Aturan mengenai jumlah peserta didik yang diizinkan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka dengan batasan tertentu di sekolah, serta jumlah peserta didik yang melanjutkan pembelajaran jarak jauh dari rumah, juga ditentukan sesuai dengan peraturan pemerintah provinsi yang berlaku. Sejak diterapkannya model pembelajaran baru ini, seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi mengalami perubahan signifikan. Hal ini mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan situasi baru.

Dengan melakukan perencanaan pembelajaran, seorang pendidik dapat merencanakan tugas-tugas belajar yang akan diberikan kepada siswa sebelum memilih sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Larlen, 2013). Drs. H. A. Saifullah, M.Pd.I. menyampaikan bahwa,

> "Sebelum melaksanakan pembelajaran tentu para guru melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, dikarenakan adanya penerapan model pembelajaran baru dan diberlakukannya kurikulum darurat, baik strategi pembelajaran, metode pembelajaran, ataupun media pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran sepenuhnya diserahkan oleh pihak sekolah kepada para guru yang bertugas atau guru mata pelajaran, sekolah hanya mengatur durasi pembelajaran yang berlangsung setiap jam pelajarannya. Dalam satu hari sekolah hanya mengizinkan pembelajaran sebanyak

4 jam pelajaran (JP) dimana setiap 1 jam pelajaran durasi waktu dalam jam kurang lebih selama 30 menit atau setengah jam tanpa ada jeda istirahat."

Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa tanggung jawab penuh atas kegiatan di dalam kelas diberikan kepada guru mata pelajaran masing-masing, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi peserta didik, dengan harapan agar pembelajaran berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada proses penerapan pembelajaran tentu dimulai dengan tahap perencanaan, perencanaan pembelajaran sering diartikan sebagai langkah persiapan sebelum memulai proses belajar-mengajar. Dalam hasil penelitian, disimpulkan bahwa SDI Aulia Prambon Sidoarjo membutuhkan waktu tertentu untuk mempersiapkan penerapan model *hybrid learning*. Persiapan yang dilakukan mencakup upaya sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti memastikan adanya jumlah wastafel yang sesuai standar, menyediakan alat pengukur suhu, hand sanitizer, dan penyemprotan disinfektan. Di sisi lain, guru mata pelajaran juga melakukan persiapan, seperti menyiapkan materi, media pembelajaran, strategi belajar, dan aspek lain yang akan diajarkan dan disampaikan di dalam kelas. Tahap rencanaan belajar memainkan peran yang penting dalam praktik pendidikan. Pendidik perlu melakukan persiapan yang matang agar dapat mencapai keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan pembelajaran sangat penting untuk membuat sekolah menjadi lebih siap dan meningkatkan kemungkinan mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan memberikan waktu yang memadai untuk perencanaan, sekolah dapat melakukan persiapan yang lebih matang, seperti menyusun rencana pembelajaran yang terperinci, menentukan tujuan yang jelas, dan memilih sumber daya yang tepat. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang tugas-tugas belajar yang relevan dan efektif untuk peserta didik. Dengan demikian, waktu yang cukup lama untuk persiapan pembelajaran memberikan sekolah kesempatan untuk menjadi lebih siap dan meningkatkan probabilitas mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah persiapan dirasa matang maka berjalanlah kegiatan pembelajaran dimana kegiatan ini adalah kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selama pelaksanaan pembelajaran, terdapat batasan durasi yang perlu diperhatikan yang berubah-ubah seiring dengan fluktuasi penyebaran virus Covid-19 di Sidoarjo. Dalam pembelajaran tatap muka terbatas (PTM), perhatian utama adalah penggunaan media pembelajaran. Dalam model *hybrid*

learning di SDI Aulia Prambon Sidoarjo, media pembelajaran yang digunakan adalah *Google Premium*, yang mencakup *Google Classroom* sera *Google Meet*. Media ini tidak memiliki batasan durasi waktu penggunaan dan tidak terbatas jumlah pengguna yang dapat mengakses atau bergabung dalam aplikasi. Pilihan media yang digunakan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pemahaman bahwa pembelajaran di sekolah melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pemilihan media harus memenuhi syarat sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu komunikasi. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapa yang akan menyampaikan materi pembelajaran, apa pesan atau gagasan yang akan dijelaskan dan disampaikan kepada peserta didik, menggunakan saluran atau media apa yang akan digunakan dalam proses komunikasi, kepada siapa pesan tersebut ditujukan, dan dengan pengaruh atau hasil apa yang diharapkan, harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran. Dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, pendidik kemudian bisa menentukan media pembelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pilihan media yang tepat akan membantu menciptakan interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran berupa *Google Meet* dan *Google Classroom* yang dimanfaatkan oleh SDI Aulia Prambon Sidoarjo sedikit banyak mampu memenuhi syarat sebagai media pembelajaran yang berpijak pada kaidah ilmu komunikasi meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan akibat belum terbiasanya pendidik dan peserta didik dalam pengoperasian media sosial yang digunakan.

Tahap setelah persiapan pembelajaran dan proses pembelajaran adalah evalusi. Hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran dalam penerapan model *hybrid learning* menunjukkan bahwa penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Tujuan dari penilaian pembelajaran ini antara lain untuk menggambarkan kemampuan belajar para siswa, mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, menentukan langkah selanjutnya berdasarkan hasil penilaian, serta memberikan pertanggungjawaban kepada orang tua dan sekolah lanjutan mengenai kemajuan siswa.

Proses evaluasi penerapan model *hybrid learning* juga dilakukan secara rutin. Setiap hari, pendidik menggunakan aplikasi yang disediakan oleh dinas pendidikan untuk mengirimkan bukti-bukti foto kegiatan yang dilakukan selama penerapan model *hybrid learning*. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan evaluasi mandiri sekali sebulan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki selama penerapan model *hybrid learning*.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hasil evaluasi sesuai dengan fungsi utama evaluasi, yaitu mengukur kemajuan dan perkembangan yang terjadi setelah periode pembelajaran tertentu, mengevaluasi keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan.

> "Dikarenakan penerapan model *hybrid learning* masih baru, terdapat beberapa perbaikan dan pembenahan yang perlu dilakukan. Salah satunya adalah kedisiplinan peserta didik, karena adanya peralihan dari pembelajaran online yang sebelumnya dilakukan dari rumah menjadi pembelajaran offline meskipun terbatas. Kedisiplinan peserta didik mengalami penurunan dan perlu didorong agar kembali disiplin dalam menuntut ilmu. Selain itu, dalam model *hybrid learning* yang menggabungkan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi internet, bantuan kuota atau paket data internet untuk guru dan peserta didik sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, penggunaan media yang disediakan perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar lebih canggih dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, perlu peningkatan kemampuan guru dalam mengoperasikan media yang digunakan."

Dari penjelasan dari salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata masih ada banyak hal yang perlu ditingkatkan dan ditinjau lebih jauh untuk menyempurnakan penggunaan model *hybrid learning*.

Tahap evaluasi hasil temuan data selama penelitian tidak terfokus pada tujuan atau gol yang disampaikan oleh narasumber sebab model evaluasi yang dipilih yaitu model evaluasi bebas tujuan atau *goal free evaluation model* sehingga pertanyaan mengenai tujuan penerapan model *hybrid learning* disampaikan pada akhir wawancara dengan narasumber dan disimpulkan bahwa ada empat point tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk memberikan dukungan dan memudahkan peserta didik dalam pengembangan diri mereka melalui proses belajar mengajar, Demi melatih peserta didik agar memiliki keterlibatan dan kemandirian yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, Untuk menjadikan proses belajar mengajar lebih fleksibel, juga jalan keluar untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang memerlukan solusi pada masa ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Selama penerapan model *hybrid learning*, pengguna dan pelaksana akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Di sisi lain, juga terdapat faktor-faktor penghalang atau penghambat yang dapat mengganggu penerapan model *hybrid learning*. Tanggapan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDI Aulia Prambon Sidoarjo bahwa,

> "Dalam proses penerapan model *hybrid learning*, terdapat beberapa faktor pendukung yang memfasilitasi kelancaran proses tersebut. Salah satunya adalah ketersediaan media

> pembelajaran yang dibutuhkan, seperti aplikasi Google Classroom dan Google Meet, yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* yang menggabungkan pembelajaran online dan offline dapat berjalan dengan baik. Faktor pendukung lainnya adalah adanya bantuan yang diberikan kepada guru dan peserta didik berupa kuota internet khusus untuk keperluan belajar. Artinya, kuota internet tersebut hanya dapat digunakan untuk mengakses aplikasi yang relevan dengan pembelajaran, sehingga subsidi paket internet tersebut tidak disalahgunakan oleh penerima untuk mengakses media sosial yang tidak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran."

Tanggapan diatas mengenai faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran ini dapat digolongkan menjadi beberapa diantaranya:

1. memiliki kerja sama dengan pihak gugus covid-19, hal tersebut menjadi langkah efektif dalam menjaga dan melindungi seluruh anggota sekolah guna meminimalkan potensi penyebaran virus di lingkungan sekolah.
2. Ketersediaan media yang dibutuhkan selama pembelajaran, seperti aplikasi Google premium, laptop, LCD, proyektor, dan peralatan lainnya, akan berkontribusi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran.
3. Adanya bantuan kuota internet baik untuk pendidik maupun peserta didik dari pemerintah menjadi faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* di SDI Aulia Prambon Sidoarjo.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran model *hybrid learning*. Selanjutnya, dibahas juga mengenai faktor penghambat penerapan pembelajaran model *hybrid learning* di SDI Aulia Prambon Sidoarjo:

1. Selama proses persiapan penerapan pembelajaran model *hybrid learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, begitu pula dengan variasi dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan. SOP pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19 memiliki peran penting dalam membantu pendidik dan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa,

   > "Pada awal mula saat hendak diterapkannya model *hybrid learning* di SDI Aulia Prambon Sidoarjo memang ada banyak faktor penghambat yang ditemukan, diperlukannya persiapan yang membutuhkan waktu lumayan panjang seperti memenuhi kewajiban sekolah menyiapkan sarana dan prasarana baru sebagai syarat yang diberikan oleh pihak dinas pendidikan agar sekolah diizinkan menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, lalu adanya standar operasional prosedur lain yang harus dipenuhi."

   Melalui SOP ini, diharapkan pendidik dan tenaga kependidikan dapat merancang, melaksanakan, membimbing, dan mengembangkan pembelajaran

dengan efektif meskipun dalam situasi pandemi COVID-19.

2. Terdapat banyak persiapan yang harus dilakukan dalam hal sarana dan prasarana. Karena penerapan model pembelajaran di sekolah yang baru, persiapan sarana dan prasarana menjadi penting dan dapat memakan waktu yang cukup lama sebelum menerapkan model *hybrid learning*. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi salah satu poin dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) sebelum penerapan pembelajaran dengan model *hybrid learning* dapat dilaksanakan.
3. Peserta didik kurang disiplin dan keaktifan pembelajaran menurun. Perbaikan yang sangat penting dilakukan adalah mencapai keseimbangan dalam kedisiplinan antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, interaksi antara keduanya juga perlu ditingkatkan agar terjadi komunikasi dua arah. Interaksi ini merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik jarang mengaktifkan kamera saat melakukan *teleconference*. Hal ini memiliki dampak pada interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik dalam berdiskusi maupun memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Tingkat partisipasi peserta didik saat pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka merupakan indikator keberhasilan sebuah pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran penting sekali memperhatikan penggunaan media pembelajaran. Dalam penerapan model *hybrid learning* di SDI Aulia Prambon Sidoarjo, media pembelajaran yang digunakan adalah Google Meet dan Google Classroom melalui layanan Google Premium. Media pembelajaran ini memiliki keunggulan, yaitu tidak terbatas durasi waktu penggunaan dan jumlah pengguna yang dapat mengakses atau bergabung dalam aplikasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbagai bentuk evaluasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan dan dilakukan setiap hari dengan bantuan aplikasi dari dinas pendidikan. Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi mandiri satu kali dalam sebulan untuk mengevaluasi hal-hal yang perlu diperbaiki selama penerapan model *hybrid learning*.

Dalam penerapan model *hybrid learning* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDI Aulia Prambon Sidoarjo, terdapat faktor pendukung yang meliputi kerja sama pihak sekolah dengan gugus covid-19, ketersediaan media pembelajaran yang diperlukan, dan bantuan kuota internet bagi pendidik dan peserta didik. Namun, terdapat pula

faktor penghambat seperti waktu yang dibutuhkan yang cukup lama untuk mempersiapkan penerapan pembelajaran dengan beragam Standar Operasional Prosedur, pemenuhan sarana dan prasarana yang harus dilaksanakan, serta permasalahan seperti kurangnya disiplin dan keterlibatan peserta didik saat pembelajaran, jarangnya pengaktifan kamera saat telekonferensi, dan ketidak hadiran peserta didik tanpa alasan jelas.

DAFTAR RUJUKAN

Amelia, A. N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Model *Hybrid learning* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi. Skripsi Sarjana Pendidikan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Anis, Mohamad Zaenal Arifin, Susanto, Heri, & Fathurrahman. (2021). Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu sejarah dan pendidikan*, 5(1).

Cahayani, P. (2013). Studi Evaluatif Tentang Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha,* 4(1).

Imania, Kuntum Annisa. (2019). *Hybrid learning* Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Industri 4.0. *Jurnal Petik,* 5(2).

Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi Prof. Dr. H. Jalaluddin*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).

Munjin Nasih, A. (2009). *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Refika Aditama.

Sari, R. P., Tusyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan,* 2(1).

Waruwu, M. (2020). Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2).

Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.